



JURNAL PSIKOHUMANIKA

<http://ejournal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>

KORELASI ADVERSITY QUOTIENT DENGAN PRESTASI NILAI SKOR TOSM PADA PENGURUS OSIS SMK

Ade Machnun Saputra¹, Rini Sugiarti²

Program Pasca Sarjana Magister Psikologi, Universitas Semarang

Jl. Soekarno Hatta, Tlogosari Kulon, Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 59160

ARTICLE INFO

Article History

Be accepted:

Juni 2021

Approved:

Desember 2021

Published:

Desember 2021

Keywords :

Adversity Quotient,
ToSM score
performance, student
council manager

ABSTRACT

The goal of the study was to empirically test adversity quotients against the performance of ToSM (test of second mathematics) scores in student council administrators. The proposed hypothesis is the influence of uotient adversity on the achievement of ToSM scores on student council students. In this study, the subjects numbered 35 student council administrators from SMK Negeri 1 Dukuhturi, Tegal Regency. All administrators are used as research subjects or total sampling commonly also called saturated samples. Researchers used the adversity quotient scale and Android app-based ToSM as measuring tools. With a simple regression analysis the data is analyzed with the results of the correlation test is $0.671 > 0.05$ and pearson correlation = $0.075 < r \text{ table} = 0.3246$, while the linearity test describes the magnitude of the correlation value / relationship R which is 0.75 of the output obtained determination coefficient (R Square) of 0.006, Which contains the understanding that the influence of variable adversity quotient on the achievement variable of The ToSM score value is 0.6%, the data can be interpreted that there is no correlation between the variables studied, this meeting can be interpreted also that to improve the competence of the intuitive basic calculation (KHDI) is not enough just by relying on adversity quotient and internal motivation only, there needs to be other efforts, namely practice and habituation of habituation as early as possible.

Alamat Korespondensi:

Program Pasca Sarjana Magister Psikologi, Universitas Semarang

Jl. Soekarno Hatta, Tlogosari Kulon, Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 59160

E-mail:

ademachnun@gmail.com

riendoe@usm.ac.id

p-ISSN: 1979-0341

e-ISSN : 2302-0660

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah Artikel	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah secara empiris menguji pengaruh <i>adversity quotient</i> terhadap prestasi skor ToSM (<i>test of second mathematics</i>) pada siswa pengurus OSIS. Hipotesis yang diajukan adalah adanya pengaruh <i>adversity quotient</i> terhadap prestasi skor ToSM pada siswa pengurus OSIS. Dalam penelitian ini subjek berjumlah 35 siswa pengurus OSIS dari SMK Negeri 1 Dukuhhuri, Kabupaten Tegal. Semua pengurus dijadikan subjek penelitian atau total sampling yang biasa juga disebut sampel jenuh. Peneliti menggunakan skala <i>adversity quotient</i> dan ToSM berbasis aplikasi Android sebagai alat ukur. Dengan analisis regresi sederhana data dianalisis dengan hasil uji korelasinya adalah sebesar $0.671 > 0.05$ dan $pearson\ correlation = 0.075 < r\ table = 0.3246$, adapun uji linearitas menjelaskan besarnya nilai korelasi / hubungan R yaitu sebesar 0.75 dari <i>output</i> tersebut diperoleh koefisien determinasi (<i>R Square</i>) sebesar 0.006, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel <i>adversity quotient</i> terhadap variabel prestasi nilai skor ToSM adalah sebesar 0.6 % , data tersebut bisa dimaknai bahwa tidak ada korelasi antara variabel yang diteliti, semua ini dapat dimaknai juga bahwa untuk meningkatkan kompetensi hitung dasar intuitif (KHDI) tidak cukup hanya dengan mengandalkan <i>adversity quotient</i> dan motivasi internal saja, perlu adanya upaya lain yaitu latihan dan habituasi pembiasaan sedini mungkin.</p>
Diterima :	
Juni 2021	
Disetujui:	
Desember 2021	
Dipublikasikan:	
Desember 2021	
Kata Kunci:	
<i>Adversity Quotient, prestasi skor ToSM, pengurus OSIS</i>	

PENDAHULUAN

Fakta hari ini kita masih dalam masa pandemik Covid-19 dengan berbagai macam problematikanya menuntut para akademisi untuk dapat berinovasi dan berkreatifitas dalam menyajikan pendidikan untuk peserta didiknya, rendahnya tingkat kehadiran siswa dalam proses pembelajaran hanyalah gejala yang memiliki akar masalah lebih luas (Bunyamin, 2021). Untuk mencapai taraf pendidikan menuju peradaban intelektual yang lebih baik lagi pemerintah melalui Kemendikbud menggas revolusi pendidikan berbasis teknologi TI. Penggunaan TI untuk mendukung dan menerapkan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terus melaju sebagai cara yang efektif mentransfer teknologi serta pengetahuan serta aplikasinya di lapangan (Rahmattullah & Syamsu, 2021).

Upaya yang dilakukan berbagai pihak baik pemerintah, sekolah, siswa dan orang tua dalam menghadapi berbagai kesulitan ketika mengikuti proses pembelajaran di era *newnormal* saat pandemic Covid-19 ini merupakan ekspresi dari kecerdasan *adversitas*, atau yang sering disebut *Adversity quotient*. *Adversity Quotient* (AQ) pada awalnya dimaksudkan untuk memberdayakan karyawan dalam organisasi. Tenaga kerja yang berorientasi pada teknologi dan tangguh menghadapi segala tantangan selayaknya menjadi fokus di masa depan (Matore et al., 2021). *Adversity quotient* dapat dimaknai bagaimana individu mampu beradaptasi untuk bertahan ketika mengalami kendala dan kesulitan, di waktu yang sama bagaimana mengelola kesulitan itu sehingga dapat berpotensi menjadi peluang, serta hubungan korealsi yang positif antara *adversity quotient* dengan resiliensi (Nurdiyanto et al., 2021), artinya semakin tinggi *adversity quotient* mempengaruhi tingginya resiliensi. *Adversity quotient* juga berarti kemampuan untuk mengatasi kesulitan hidup, baik yang bersifat akademis, karir, atau pribadi-sosial (Española, R.P., 2016).

Adversity quotient menurut (Stoltz, 2000) keterampilan ketika mengatasi kesulitan kemudian mengubah kesulitan tersebut sebagai jalan meraih kesuksesan. Dengan demikian pengetahuan yang didapatkan dari memahami kesulitan itu dapat meningkatkan kesuksesan.

Adversity quotient juga dapat menjadi tolok ukur seberapa jauh seseorang merespon dan bereaksi saat diterpa kesulitan serta memperbaiki respon negatif yang ada untuk mengetahui kadar respons terhadap kesulitan dan bagaimana memperbaiki respons-respons terhadap kesulitan tersebut. Empat dimensi dalam *adversity quotient* adalah sebagai berikut: Pertama: Kendali (*Control*), Bagaimana siswa dapat mengelola peristiwa yang punya potensi menimbulkan kesulitan kelak di masa depan. Kedua: Asal Usul (*Origin*), kemampuan siswa dalam mempermasalahkan sumber kesulitan dan permasalahan apakah dari dirinya, orang lain atau lingkungan. Pengakuan (*Ownership*) bagaimana siswa bersedia dan bertanggung jawab atas kesalahan maupun kegagalan yang dihadapi. Ketiga: Jangkauan (*Reach*), keterampilan siswa dalam membatasi masalahnya agar tidak melebar ke luar bidang – bidang kehidupan yang lainnya. Keempat: Daya Tahan (*Endurance*), seberapa tahan siswa dalam menghadapi persoalan kehidupan, hal itu terkait dengan bagaimana siswa mempersepsi kesulitan dan melihat kekuatan dirinya dalam menyelesaikan masalah.

Tidak bisa dipungkiri bahwa prestasi rata – rata bidang numerasi siswa Indonesia masih belum sesuai harapan karena nilainya dibawah rata – rata jika dibandingkan dengan beberapa negara lain (Stacey, 2011). Bahkan (Beatty et al., 2021) melaporkan kemampuan numerasi siswa kelas 7 di tahun 2014 setara dengan siswa kelas 4 di tahun 2000. Diantara yang mempengaruhi adalah oleh faktor psikologis baik secara internal maupun eksternal. Penelitian (Suryadi & Santoso, 2017) menemukan efek signifikan dari *self-efficacy* dan *adversity quotient* (AQ) pada prestasi akademik matematika siswa tetapi tidak ada efek signifikan dari jenis kelamin. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Nurhayati & Fajrianti, 2015) yang menjelaskan signifikansi pengaruh *adversity quotient* serta motivasi berprestasi bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika. Bagaimana hasil evaluasi kemampuan bermatematika (numerasi) dikancah global kita perlu melihat laporan PISA.

Untuk menuju perbaikan sistem pendidikan yang lebih baik, diadakan suatu evaluasi yang diharapkan dapat memberikan informasi akurat tentang potret dan kondisi aktual sesuatu yang ingin diperbaiki dan dikembangkan, dalam hal ini adalah pendidikan. Apa yang bisa diukur dari hasil PISA? Secara ringkas 3 kompetensi yang diukur yaitu literasi, numerasi dan sains (Kemendikbud, 2019).

Dengan adanya evaluasi *output* hasil pendidikan dapat menjadi tolok ukur. Evaluasi pendidikan menurut (Arikunto, 2019) adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Evaluasi memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Tujuan adanya peneliain melalui evaluasi ini adalah diketahuinya ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Malawi, 2016). Dari satu penelitian terdahulu (Sugiman 2010) menemukan masih banyak siswa SMP yang tidak mampu menyelesaikan soal kompleks, hanya 2,3% saja yang mampu mengatasi soal pemecahan masalah dimana dibutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan minimnya literasi matematis siswa yakni kemampuan di mana siswa dapat mengerjakan soal yang telah dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mereka bisa mempresentasikan atau mengkomunikasikan hasil jawaban soal yang telah mereka kerjakan ke dalam bentuk matematis. Soal literasi matematis dapat

diselesaikan jika siswa dapat merumuskan masalah secara matematis, menerapkan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran dalam matematika, serta menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil dari proses matematika (Rohman & Sugiman, 2018).

Hasil (PISA, 2019) rata-rata di seluruh negara OECD, prestasi rata-rata dalam membaca, matematika, dan sains tetap stabil antara 2015 dan 2018. Berapa skor literasi numerasi Indonesia? Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. Merujuk hasil PISA 2018 kita mengetahui keterampilan numerasi dan berpikir kritis siswa harus mendapatkan keseriusan dalam penanganannya. Selain upaya meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran, sisi psikologis juga perlu diperhatikan karena tidak kalah pentingnya untuk meningkatkan kecakapan dalam literasi, numerasi dan sains. Sebagai bahan pertimbangan lain untuk meningkatkan literasi numerasi siswa, ada temuan menarik dari (Tim PPMD, 2021) bahwa pada tahun 2017 bahwa 95% siswa SD kelas 5 dan 6 inkompeten melakukan operasi aritmetik dasar. Temuan ini menguatkan alasan kenapa skor PISA tahun 2018 kita tergolong rendah. Maka perlu diperhatikan sampai dimana kompetensi hitung dasar intuitif siswa.

Kompetensi hitung dasar intuitif adalah sebuah keterampilan dalam mengoperasikan hitung dasar aritmetika tambah, kurang, kali dan bagi yang hanya melibatkan bilangan 1 sampai 9 saja secara langsung kurang dari dua detik secara spontan (Saputra et al., 2021). Bermain ToSM (*test of second mathematics*) diperlukan keberanian dimana sangat diperlukan motivasi untuk melakukannya. Siswa yang memiliki trauma matematika seringkali menghindari saat diajak untuk bermain ToSM sebagaimana yang peneliti temukan di lapangan.

Penelitian ini terinspirasi dari temuan (Sugiarti et al., 2020) yang membuktikan secara empiris adanya pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi pada siswa cerdas istimewa. Sumbangan variabel *adversity quotient* dan motivasi berprestasi sebesar 54,1%. *Adversity quotient* yang tinggi berpengaruh terhadap motivasi berprestasi yang tinggi pula, atas dasar ini peneliti menduga *adversity quotient* juga berpengaruh terhadap prestasi nilai tes ToSM yang diturunkan dari konsep Matematika Detik sekaligus instrument untuk mengukur kompetensi hitung dasar intuitif (KHDI) yang merupakan keterampilan hitung dasar pra-numerasi (Faz, 2019). Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi terkait korelasi hubungan *Adversity Quoteint* terhadap prestasi tes ToSM. ToSM merupakan instrument untuk mengukur keterampilan pra-numerasi yang isi materinya adalah operasi hitung aritmetika dasar tambah, kurang, kali dan bagi (TKKB).

METODE

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terganggunya adalah prestasi skor nilai ToSM dan *Adversity Quoteint* menjadi variabel bebasnya. Kemudian peneliti akan menjelaskan masing – masing definisi operasional dari variabel penelitian sebagaimana berikut:

Prestasi skor nilai ToSM (*test of second mathematics*) merupakan taraf penguasaan materi hitung dasar aritmetika bilangan asli sederhana untuk operasi tambah, kurang, kali dan bagi (TKKB) secara intuitif yang didapatkan dengan bermain aplikasi ToSM berbasis android yang merupakan nilai total skor nilai operasi satu digit tambah, kurang, kali dan bagi.

Adversity Quotient adalah merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan mengubah kesulitan dalam meraih kesuksesan yang memiliki 4 dimensi: *Control, Origin dan Ownership, Reach dan Endurance*. Taraf *Adversity Quotient* diukur menggunakan skala *Adversity Quotient*. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi taraf *Adversity Quotient* yang dimiliki subjek.

Populasi penelitian ini adalah remaja yang sedang menjadi pengurus OSIS dengan status sebagai siswa di SMKN 1 Dukuhuri Kab. Tegal yang berjumlah 35 orang. Subjek penelitian ini memiliki karakteristik populasi antara lain pertama, berjenis kelamin laki – laki dan perempuan. Kedua berusia remaja 16 sampai 17 tahun. Ketiga, subjek merupakan bagian dari pengurus OSIS.

Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh karena semua populasi merupakan sampel penelitian hal ini di karenakan jumlah sampelnya tidak besar dan relatif kecil. Proses pengambilan data menggunakan format isian google form yang sudah disediakan.

Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Mei 2021. Penelitian dilaksanakan dengan cara bertemu secara langsung dimana peneliti di wakili oleh tim PPMD (pusat pengembangan Matematika Detik) dan di damping oleh satu guru BK dengan para subjek yang merupakan pengurus OSIS SMKN 1 Dukuhuri Kab. Tegal di aula sekolah.

Alat ukur penelitian ini menggunakan arsip prestasi nilai skor ToSM yang didapatkan dari guru BK setelah dicatat secara digital dalam server PPMD yang berupa total skor nilai ToSM dan skala *Adversity Quotient*. Skala *Adversity Quotient* yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah alat ukur yang disusun (Pratiwi, 2019).

Skala *Adversity quotient* semula berjumlah 40 item, terdapat 8 item yang gugur sehingga tersisa 32 item yang valid. Skala ini memiliki pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*) dan juga memiliki pilihan jawaban berjumlah empat yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

Peneliti melakukan uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Memanfaatkan program SPSS versi 25 untuk melakukan perhitungan. Hasil uji reliabilitas item skala *adversity quotient* memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,866. Hal ini menunjukkan bahwa skala *adversity quotient* ini mampu mencerminkan 88,60% variasi skor murni subjek, dan layak untuk digunakan sebagai alat yang mengukur taraf *adversity quotient*.

Skala *adversity quotient* dengan koefisien validitas item berkisar antara 0,324 sampai dengan 0,557. Hasil uji reliabilitas skala *Adversity Quotient* menunjukkan koefisien *Alpha* sebesar 0,886

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji normalitas, dengan menggunakan uji asumsi klasik *Kolmogorov sirnov* yang bertujuan apakah nilai residualnya berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual yang berdistribusi normal merupakan model regresi yang baik, dikatakan berdistribusi normal ketika nilai signifikansi lebih dari 0.5. Jika nilai signifikansinya kurang 0.5, maka nilai residualnya tidak berdistribusi normal. Kemudian data akan dianalisis menggunakan SPSS 25.0

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Statitika Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Nilai ToSM	35	15	176	76.20	46.976
Skala AQ	35	61	114	85.69	12.497

Deskripsi Data Penelitian

Hasil deskripsi penelitian variabel *adversity quotient*, dan prestasi nilai skor ToSM dapat dilihat pada table 1 di atas. Deskripsi data penelitian terlampir menjelaskan rata – rata nilai prestasi skor ToSM kelompok subjek penelitian masih dalam kategori inkompeten dalam hal hitung dasar intuitif yaitu 76,20 OPM (operasi permenit), angka tersebut merupakan nilai total dari 4 operasi TKKB (tambah, kurang, kali dan bagi), sedangkan nilai rujukan yang diharapkan adalah 120 OPM. Nila total skor < 80 masuk kategori inkompeten sedang, dalam aplikasi ToSM ditandai dengan warna merah. Untuk rata – rata skala *adversity quotient* mendapatkan nilai rata – rata dalam kategori tinggi yaitu 85.69 dengan nlai terendah 61 dan tertinggi 114.

Uji Asumsi

Tabel. 2
Uji normalitas data penelitian

N	35
Test Statistic	.151
Asymp. Sig. (2-tailed)	.043

Dengan analisis *Kolmogorov Smirnov* dilakukan uji normalitas, jika hasil $p > 0.05$ maka sebaran suatu data dapat dikatakan normal. Pada tabel 2 di atas diketahui nilai signifikansi $0.43 > 0,05$, dari data tersebut kesimpulan yang didapatkan adalah nilai residual data tersebut berdistribusi normal.

Tabel. 3
Uji linieritas data penelitian

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Nilai ToSM	(Combined)	56736.166	25	2269.447	1.117	.457
Skala AQ	Linearity	416.515	1	416.515	.205	.661
	Deviation from linearity	56319.651	24	2346.652	1.155	.433
Within Groups		18292.421	9	2032.491		
Total		75028.587	34			

Untuk melihat hubungan variabel bebas dan variabel tergantungnya menunjukkan garis sejajar atau tidak perlu dilakukan uji linieritas. Setelah dilakukan uji linieritas seperti ditunjukkan tabel 3, didapatkan nilai *sig. deviation* sebesar $0.433 > 0,05$. Dari hasil ini terdapat hubungan linear antara *adversity quotient* dan prestasi nilai ToSM.

Dengan hasil uji linearitas dan uji normalitas seperti yang dipaparkan di atas dapat dijelaskan bahwa hasil data penelitian ini distribusinya normal dengan hubungan yang linear. Sehingga memungkinkan untuk dilakukan analisis regresi sederhana.

Uji Hipotesis

Tabel. 4
Uji regresi sederhana data penelitian

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.075 ^a	.006	-.025	47.550

Hasil uji regresi sederhana variabel *adversity quotient* dan prestasi nilai ToSM adalah sebagai mana dijelaskan pada tabel 4 di atas. Peneliti menggunakan uji hipotesis analisis regresi berganda menggunakan SPSS versi 25.0

Pada tabel 4 dapat dilihat nilai F hitung = 0.184, adapapun tingkat signifikansinya adalah $0,671 > 0,05$, dengan nilai seperti ini tidak dapat menggunakan model regresi untuk memprediksi variabel X terhadap variabel Y, artinya tidak ada pengaruh variabel terhadap *adversity quotient* dan prestasi nilai ToSM sebagai variabel Y.

PEMBAHASAN

Penelitian terdahulu di atas menguatkan (Afri, 2018) yang menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah masih belum memuaskan, meskipun kita tahu bahwa di era globalisasi sekarang ini penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan dan keterampilan pemecahan masalah. Lebih kuat lagi hasil yang didasarkan pada capaian nilai prestasi PISA 2018 dan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah (Santia, 2018).

Sebagaimana dijelaskan bahwa *Adversity quotient* adalah kecerdasan siswa dalam mengatasi suatu masalah dan menjadikan masalah tersebut peluang, peneliti membuat hipotesis bahwa *adversity quotient* yang tinggi pada siswa aktivis OSIS diharapkan dapat berkorelasi positif terhadap prestasi nilai skor ToSM sebagai instrumen yang mendiagnosis kompetensi HDI. Karena pada siswa aktivis OSIS memiliki tanggung jawab lebih selain tugas akademis di sekolah juga harus menjalankan tugas organisasi (Aqila, 2016). Namun setelah diadakan penelitian ternyata hipotesis yang peneliti ajukan tidak terbukti, artinya *adversity quotient* yang tinggi tidak berkorelasi positif yakni semakin tinggi *adversity quotient* tidak berhubungan secara langsung

dengan tingginya prestasi nilai skor ToSM, sehingga kesimpulannya adalah skor ToSM tidak dipengaruhi oleh *adversity quotient*.

Hal tersebut dapat dipahami bahwa skor ToSM pada saat dilakukan pengukuran *adversity quotient* merupakan keterampilan spontanitas, meskipun materi operasi hitung dasar TKKB sudah diajarkan semenjak di sekolah dasar namun kecapakan dasar ini rupanya belum terasah sehingga saat sebelum pengukuran meskipun materinya hitungan aritmetika sederhana dimana soal yang diberikan hanya melibatkan 1 digit angka saja dari angka 1 – 9 dalam operasi tambah, kurang, kali dan bagi (TKKB), banyak siswa belum menguasainya menjadi pengetahuan yang intuitif.

Temuan dalam penelitian ini terkait keterampilan hitung dasar aritmetika paling dasar untuk operasi tambah, kurang, kali dan bagi justru menguatkan apa yang dilakukan (Beatty et al., 2021) terkait penguasaan numerasi siswa di Indonesia. Beatty yang dalam penelitiannya menguji hubungan antara penyelesaian sekolah dan pembelajaran matematika dari tahun 2000 hingga 2014 dengan mengembangkan profil pembelajaran untuk Indonesia menemukan kesenjangan besar antara kemampuan siswa dan standar yang ditetapkan oleh kurikulum nasional. Pembelajaran menurun selama 14 tahun, kehilangan seperempat dari standar deviasi. Untuk menempatkan kerugian ini dalam konteks, rata-rata anak di kelas 7 pada tahun 2014 mencapai penguasaan berhitung yang sama dengan rata-rata anak di kelas 4 pada tahun 2000.

Dalam penelitian ini melalui pengamatan di lapangan, peneliti menemukan alasan kenapa hasilnya tidak sama dengan yang dilakukan (Aqila, 2016) dan dengan yang peneliti temukan. *Adversity quotient* yang tinggi dapat berpengaruh positif terhadap nilai akademis siswa jika tes *adversity quotient* tersebut dilakukan setelah siswa tersebut mempelajari dan menyelesaikan materi pembelajaran setelah sekian kurun waktu tertentu, karena proses pembelajaran yang terjadi membutuhkan waktu tertentu misalnya satu semester. Sementara nilai skor ToSM yang didapatkan merupakan tes spontanitas, yang mengukur kompetensi HDI saat itu juga. Artinya siswa belum menguasai kebiasaan HDI pada jenjang sekolah menengah pertama bahkan belum dikuasai sejak sekolah dasar.

Dalam hal ini peneliti memiliki dugaan jika diterapkan program habituasi selama kurang lebih satu atau dua bulan akan terjadi peningkatan yang signifikan, hal tersebut merujuk pada temuan (Saputra et al., 2021) dimana habituasi modul ToSM dapat meningkatkan kemampuan HDI mahasiswa semester akhir dalam dua pekan saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari model *summary* untuk uji regresi sederhana nilai korelasi R sebesar 0.75. dengan output koefisien determinasi (R Square) nilainya sebesar 0.006, sehingga memiliki pengertian pengaruh variabel X yaitu *adversity quotient* terhadap variabel Y yang berupa prestasi nilai ToSM sebesar 0.6%. sangat kecil sekali pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dari sini bisa disimpulkan bahwa tidak ada pengaruhnya. Dengan demikian hasil pembahasan dinyatakan bahwa hipotesa dugaan peneliti yang menyebutkan adanya korelasi antara tingkat *adversity quotient* yang tinggi terhadap prestasi nilai skor ToSM tidak dapat diterima.

Dengan ditolaknya hipotesa pada penelitian terkait korelasi antara *adversity quotient* dan prestasi nilai skor ToSM peneliti mencoba menyarankan hal – hal sebagai berikut: 1) Bagi sekolah, pentingnya melakukan pemetaan dan peningkatan kompetensi hitung dasar intuitif (KHDI) dengan memanfaatkan aplikasi ToSM berbasis android di semua jenjang pendidikan khususnya tingkat dasar dan menengah. Karena secara umum siswa di Indonesia memiliki tingkat *adversity quotient* atau ketabahan dan resilien yang cukup tinggi sebagaimana laporan PISA 2018 yang direfleksikan oleh Menteri Nadim Makarim (Kemendikbud RI, 2019) adalah

modal pokok yang baik untuk dapat meningkatkan skor PISA yang akan datang. 2) Bagi guru di sekolah hendaknya memotivasi para siswanya untuk melakukan habituasi / pembiasaan secara mandiri bermain ToSM, selain bermanfaat untuk meningkatkan focus dan meningkatkan kebugaran otak (DR Kawashima, 2009), rajin bermain ToSM dapat meningkatkan KHDI. 3) Bagi orang tua, mengamati adversity quotient yang cukup tinggi pada siswa di sekolah ini berate secara mental siswa kita cukup mampu mengatasi problem kesehariannya dalam hal pendidikan formal, ketangguhan diri dalam mengatasi masalah ini semestinya mendapatkan dukungan dan support dari para orang tua agar mereka mendapatkan perhatian untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih baik lagi sebab, menurut (Ningsih & Nurrahmah, 2016) secara signifikan ada pengaruh yang positif antara perhatian orang tua dan kemandirian belajar matematika terhadap prestasi siswa untuk pelajaran matematika. Kompetensi hitung dasar intuitif yang banyak mendasari pelajaran matematika dan sangat penting untuk dikuasai sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afri, L. D. (2018). Hubungan Adversity Quotient Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Smp Pada Pembelajaran Matematika. *Axiom : Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(2). <https://doi.org/10.30821/axiom.v7i2.2895>
- Aqila, F. Y. (2016). *Hubungan Antara Kecerdasan Adversitas Dengan Prestasi Akademik Pada Aktivis Organisasi Kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). Bumi Aksara
- Beatty, A., Berkhout, E., Bima, L., Pradhan, M., & Suryadarma, D. (2021). Schooling progress, learning reversal: Indonesia's learning profiles between 2000 and 2014. *International Journal of Educational Development*, 85(April), 102436. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102436>
- Bunyamin, M. A. H. (2021). Education Issues in Urban Schools during the Pandemic: Long-Term Solutions. *Education Issues in Urban Schools during the Pandemic: Long-Term Solutions*, 033. <https://doi.org/10.22323/1.118.0033>
- DR Kawashima. (2009). *Latih Otak Anda Lagi; Meningkatkan Kemampuan Otak, Meningkatkan Memori, Meningkatkan Kreatifitas*. Mitra Media.
- Española, R.P. (2016) Adversity Quotient (AQ) and Academic Performance of Selected Students in MSU Marawi City. *Proceedings Journal of Education, Psychology and Social Science Research*. Vol03:Iss01:Pg057.
- Faz, A. T. (2019). *Matematika Detik Level A "Membaca Angka Secepat Membaca Kata"* (Triyanti, Y. A. Hidayat, & M. M. M. Ibrohim; (eds.); D. PT. Aksarra Sinergi Media.
- Kemendikbud. (2019). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia*. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Kemendikbud RI. (2019). *Perspektif baru dari hasil studi PISA 2018*. <https://youtu.be/q5fYlfRc8Zc>
- Malawi, I., & Maruti, E. S. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Matore, M. E. E. M., Rahman, N. A., Idris, H., Khairani, A. Z., & Al Hapiz, N. M. (2020). IS ADVERSITY QUOTIENT (AQ) ABLE TO PREDICT THE ACADEMIC PERFORMANCE OF POLYTECHNIC STUDENTS?. *Journal of Critical Reviews*, 7(3), 393-398.
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Perhatian. *Jurnal Formatif*, 6(1), 73–84.

- Nurdiyanto, M. F. H., Novikayatie, I., & Santi, D. E. (2021). *Hubungan Psikological Wellbeing dan Adversitas Quotient Dengan Resiliensi Pada Karyawan Yang Terkena PHK Saat Pandemi COVID-19*. 1–8.
- Nurhayati, N., & Fajrianti, N. (2015). Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.110>
- PISA. (2019). *OECD Multilingual Summaries PISA 2018 Results (Volume I) What Students Know and Can Do Resultados de PISA 2018 (Volumen I) Lo que los estudiantes saben y pueden hacer Lo que los estudiantes saben y pueden hacer : conclusiones principales*. I(Volume I), 2018–2020. <https://www.oecd-ilibrary.org/docserver/a89c90e1-es.pdf?expires=1596231234&id=id&accname=guest&checksum=D1296FBB63BED1CFB573C9D710E87BE9>
- Pratiwi, A. N. (2019). *Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas Unggulan*. UNIVERSITAS SEMARANG SEMARANG.
- Rahmattullah, & Syamsu, F. (2021). Tantangan Perkuliahan Berbasis Social Distancing Masa Pandemi COVID 19 di Provinsi Aceh Tahun 2020. *Genta Mulia*, XII(1), 14–23.
- Santia, I. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Smp Berdasarkan Motivasi Belajar Siswa. *JIPMat*, 3(2). <https://doi.org/10.26877/JIPMAT.V3I2.2748>
- Saputra, A. M., Nursanti, T. I., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2021). Efektivitas Diagnosis Dan Habitiasi Tosm A1 Terhadap Kompetensi Hitung Dasar Intuitif Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Philanthropy Journal of Psychology*, 5, 190–205. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3010>
- Stacey, K. (2011). The PISA view of mathematical literacy in Indonesia. *Journal on Mathematics Education*, 2(2), 95–126. <https://doi.org/10.22342/jme.2.2.746.95-126>
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient*. Gramedia Widiasarana.
- Sugiarti, R., Nurlaili, A., & Febriani, U. F. (2020). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa Cerdas Istimewa. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(1), 82. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i1.2141>
- Suryadi, B., & Santoso, T. I. (2017). Self-Efficacy, Adversity Quotient, and Students' Achievement in Mathematics. *International Education Studies*, 10(10), 12. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n10p12>
- Tim PPMD. (2021). *Overview / Statistik ToSM - Matematika Detik*. <https://tosm.matematikadetik.com/app/overview>